

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industri pengolahan makanan dan minuman di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan bertambahnya jumlah konsumen kelas menengah. Perubahan gaya hidup di perkotaan, seperti berkurangnya waktu untuk memasak dan meningkatnya permintaan akan makanan sehat, turut mendorong pertumbuhan industri ini. Selain itu, perkembangan infrastruktur ritel dan logistik telah memperluas distribusi produk makanan dan minuman ke berbagai daerah di Indonesia.

Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu memperoleh laba yang optimal (Widhiari, Merkusiwati, 2015). Sebuah perusahaan diharapkan terus berdiri serta menjalankan berbagai aktivitasnya untuk meraih tujuan perusahaan yang bersangkutan. Stabilitas perusahaan diperlukan untuk mempertahankan perusahaan dan bersaing dengan para kompetitornya. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing dan mempertahankan perusahaannya maka perusahaan tersebut dapat memperbesar kemungkinan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) (Wibowo, Musdholifah, 2017).

Salah satu tolok ukur bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yaitu dengan melihat laba suatu perusahaan. Saat ini perusahaan industri tekstil sedang melemah dikarenakan permintaan yang terus menurun secara global. Selain itu, didukung juga dengan banyaknya impor produk tekstil dan garmen dari luar negeri yang dijual dengan harga yang lebih murah. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli produk impor. Akibatnya perusahaan tekstil dan garmen dalam negeri mengalami kesulitan untuk memperoleh laba. Hal ini juga berdampak terhadap rata-rata laba bersih perusahaan industri tekstil yang mengalami kerugian selama empat tahun berturut-turut. Beberapa perusahaan yang berpotensi mengalami terjadinya *Financial Distress* antara lain PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Asia Pasific Investama Tbk (MYTX), PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY), dan PT Pania Indo Resources Tbk (HDTX) (Bosnia, 2018).

Seiring dengan krisis multi dimensi yang melanda Indonesia, banyak masalah dan penderitaan yang dialami bangsa ini. Yang termasuk menonjol adalah dalam aspek ekonomi, yakni terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang bangkrut, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur. Penyebab dari krisis ini, menurut Tarmidi (1999:1), bukanlah karena fundamental ekonomi yang lemah saja, tetapi karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang cukup besar. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat adanya spekulasi dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah yang besar dan secara bersamaan sehingga permintaan akan dollar meningkat, ditambah lagi dengan banyak terjadinya bencana alam yang mengakibatkan nilai tukar rupiah yang semakin lemah. Tingkat kesehatan perusahaan dapat dinilai dari beberapa indikator utama yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Mereka yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan hal tersebut tercermin dalam laporan neraca, laporan laba-rugi, serta laporan-laporan lainnya.

Laporan keuangan digunakan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Tingkat kesehatan perusahaan sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan bisnis sehingga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profit dapat ditingkatkan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut akan dapat dianalisa dan dihitung sejauh rasio keuangan yang lazim digunakan sebagai dasar penilaian kesehatan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus

dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan

*Financial Distress* merupakan kondisi perusahaan dalam keadaan terancam atau tidak sehat, dimana perusahaan mengalami kerugian sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya (Yolanda, dkk., 2019). Hal tersebut didukung dengan pernyataan (Putri, Aminah, 2019) yang menyatakan *Financial Distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan berupa penurunan perolehan laba, ketidakmampuan dalam melunasi hutang serta kewajiban yang disajikan dalam laporan keuangan dengan membandingkan keuangan periode sebelumnya. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan (Syifa, dkk., 2017).

Sektor *non-cyclical* atau biasa disebut dengan sektor *defensive* merupakan sektor yang memiliki hubungan yang relative kecil sengan siklus ekonomi. Sehingga pada kebanyakan kinerjanya tidak bergantung dengan siklus ekonomi. Siklus ekonomi yan dimaksud adalah terkait dengan pertumbuhan ekonomi, perubahan suku bunga, dan lain lain. Berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan *Non-Cyclical* ini seperti produk Kesehatan, bahan makanan, pulsa/paket data, makanan dan minuma siap saji merupakan lima barang konsumsi tertinggi ditinjau dari persentase perubahan konsumsi masyarakat. Dimana ketiga barang konsumsi tersebut merupakan sebuah produk konsumsi yang dihasilkan dari sektor industri produk.

Hasil Penelitian Kayo (2021) menjelaskan bahwa perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* atau barang konsumen primer adalah Perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan juga jasa yang mempunya sifat anti-siklis (barang primer) dimana permintaan barang dan juga jasa tidak berpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi. Sektor konsumen non-siklus telah turun 11,29% tahun 2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penurunan sektor ini merupakan yang terendah kedua setelah sektorn properti dan real estate. Kenaikan bahan baku

menjadi penyebab penurunan ini. Penurunan kinerja perusahaan, baik dari sisi pendapatan maupun laba bersih, dapat menyebabkan sektor konsumen *Non-cyclical* menurun. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan konsumen *Non-Cyclical* dipilih karena memiliki jumlah penurunan paling sedikit sejak awal tahun 2021, dan mereka memiliki stabilitas ekonomi dan masa depan yang menjanjikan. Konsumen non-siklus adalah sektor yang menciptakan dan mendistribusikan barang dan jasa untuk barang fundamental atau primer. Yang termasuk dalam kelompok Perusahaan sektor *consumer Non-Cyclical* adalah minuman, ritel makanan dan kebutuhan barang pokok, tembakau dan juga produk rumah tangga.

Sektor industri barang konsumsi yang kini menjadi sektor konsumsi primer berdasarkan IDX-IC mengalami penurunan yang paling kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Menurut pendapat (Pratama & Indarto, 2021) sektor industri barang konsumsi merupakan sektor dengan kinerja keuangan yang cukup stabil di Tengah perekonomian nasional yang tidak pasti dan prospek pertumbuhannya cenderung naik dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat setiap tahunnya.

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting untuk dilakukan. *Financial Distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan default. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Sari dan Wuryan, 2005:460). Salah satu prediksi kebangkrutan yang akan dan terjadi di sebuah

perusahaan adalah kebangkrutan finansial yang mana kebangkrutan finansial ini harus dapat dipahami karena merupakan wawasan yang sangat berharga bagi Perusahaan, seperti kepada para investor, dan pemberi pinjaman. Kebangkrutan finansial atau bisa disebut dengan *Financial Distress* dapat menyebabkan terhentinya operasional bisnis suatu Perusahaan. *Financial Distress* berfungsi sebagai indikator berharga bagi sebuah Perusahaan untuk segera menerapkan perbaikan. Oleh karena itu, mengalami *Financial Distress* sebenarnya dapat memungkinkan sebuah perusahaan menghindari terjadinya kebangkrutan. *Financial Distress* bisa juga muncul dari kegagalan perusahaan dalam mengelola dan menilai stabilitas kinerja keuangannya secara efektif, sehingga mengakibatkan kerugian finansial. Kerugian ini mengakibatkan defisit modal dalam total ekuitas. Turunnya nilai keuntungan menjadi salah satu penyebabnya (Syavira, 2024).

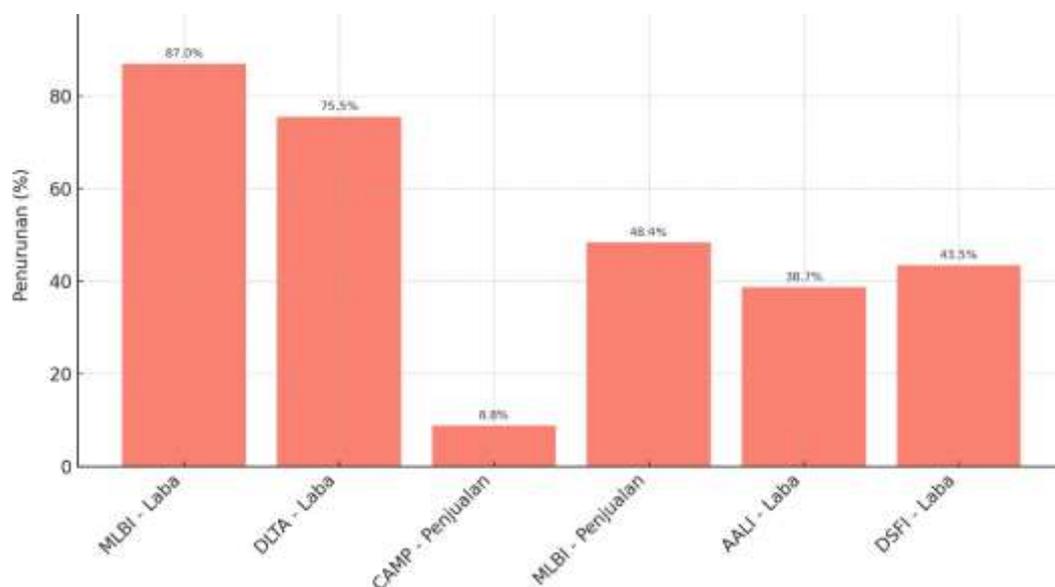
Fenomena terjadinya Penurunan Laba terjadi pada beberapa perusahaan consumer *Non-Cyclical*, seperti Penurunan laba dan penjualan yang dialami oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), dan PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP). PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami penurunan laba pada Q2 2020 sebesar Rp 63,09 miliar, turun 87,01% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 485,76 miliar. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) juga mengalami penurunan laba pada Q2 2020 sebesar Rp 34,60 miliar, turun 75,54% dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp 141,50 miliar. Selain itu, PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mengalami penurunan penjualan pada Q2 2020 sebesar Rp 459,01 miliar, turun 8,83% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 503,47 miliar. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) juga mencatatkan penurunan penjualan sebesar Rp 799,70 miliar pada Q2 2020, turun 48,64% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1,55 triliun (Okrisnesia, dkk., 2021)

Dalam teori *signal*, penurunan laba dan pendapatan ini dapat memberikan sinyal negatif kepada investor dan pasar. Menurut teori ini, informasi yang disampaikan oleh perusahaan, baik melalui laporan keuangan maupun kinerja operasional, akan diinterpretasikan oleh investor untuk menilai kondisi keuangan

perusahaan. Jika perusahaan mengalami penurunan kinerja yang signifikan, pasar dapat menanggapi dengan pesimis, yang dapat berdampak pada turunnya harga saham dan peningkatan risiko investasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan sinyal positif, misalnya dengan menunjukkan strategi pemulihan atau efisiensi operasional, guna mempertahankan kepercayaan investor di tengah tekanan *financial distress*.

Fenomena *Financial Distress* lainnya terjadi pada perusahaan PT. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dan PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk. (DSFI). Dalam kasus Astra Agro Lestari Tbk., penurunan harga Crude Palm Oil (CPO) pada tahun 2023 berdampak signifikan, sehingga laba mengalami penurunan dari Rp1,73 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp1,06 triliun pada tahun 2023, atau turun sebesar 38,8%. Sementara itu, Dharma Samudera Fishing Industries mengalami tekanan terhadap harga jual, ketidakpastian kondisi perekonomian global, serta kenaikan biaya produksi dan operasional, yang menyebabkan laba perusahaan turun dari Rp21,38 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp12,09 miliar pada tahun 2023, atau sebesar 43,47% (Hermi, dkk., 2025)

Dalam teori *signal*, penurunan laba ini dapat memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai prospek keuangan perusahaan. Teori *signal* menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan, baik dalam bentuk laporan keuangan maupun kebijakan yang diambil, akan mempengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi. Jika perusahaan tidak mampu memberikan sinyal positif, misalnya melalui strategi mitigasi risiko yang efektif atau kebijakan ekspansi yang meyakinkan, maka kepercayaan investor dapat menurun. Hal ini berpotensi berdampak pada pergerakan harga saham serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan eksternal di masa depan.



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2024

**Gambar 1. 1 Grafik penurunan kinerja keuangan perusahaan Consumer Non-Cyclical F&B**

Berdasarkan grafik penurunan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan consumer non-cyclical dan agrikultur menunjukkan bahwa pada periode 2020 hingga 2023, sejumlah perusahaan mengalami penurunan laba dan penjualan yang signifikan. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mencatatkan penurunan laba terbesar, yakni sebesar 87,01% pada kuartal II tahun 2020, dari Rp485,76 miliar menjadi Rp63,09 miliar. Selain itu, MLBI juga mengalami penurunan penjualan sebesar 48,64% pada periode yang sama. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan laba sebesar 75,54%, dari Rp141,50 miliar menjadi Rp34,60 miliar, sedangkan PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) mengalami penurunan penjualan sebesar 8,83%. Sementara itu, pada tahun 2023, penurunan kinerja juga terjadi pada perusahaan agrikultur seperti PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang mengalami penurunan laba sebesar 38,73% akibat turunnya harga Crude Palm Oil (CPO), serta PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk (DSFI) yang mencatatkan penurunan laba sebesar 43,47% akibat tekanan harga jual, kenaikan biaya produksi, dan ketidakpastian ekonomi global.

Dalam perspektif teori sinyal, penurunan laba dan penjualan ini memberikan sinyal negatif kepada pasar dan investor mengenai prospek keuangan perusahaan di masa depan. Ketika perusahaan tidak mampu memberikan sinyal positif berupa strategi pemulihan atau efisiensi operasional, maka kepercayaan investor dapat menurun, yang selanjutnya berpotensi memicu penurunan harga saham dan peningkatan risiko terjadinya *Financial Distress*. Oleh karena itu, grafik ini menggambarkan pentingnya kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan kinerja keuangan dan menyampaikan informasi yang positif di tengah tekanan ekonomi agar tetap dipercaya oleh pasar dan pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aninda Fitri & Juliana Dillak, (2020) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*, berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Aninda Fitri & Juliana Dillak, (2020) bahwa hasil penelitian dari Oktaviani & Lisiantara, (2022) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Muslih, (2020) menyatakan bahwa *Operating Cash Flow* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Sari & Nera Marinda Machdar, (2023) yang menyatakan bahwa *Operating Cash Flow* berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang dipengaruhi variable moderasi oleh Kepemilikan Manajerial. Berbeda dengan penelitian Emilia Fitriani, (2024) yang menyatakan bahwa *Operating Cash Flow* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Zelina, (2022) menyatakan bahwa *Profit Growth* berpengaruh negative terhadap *Financial Distress*. Penelitian Isdina & Putri, (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Julius, (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

berdasarkan hasil penelitian yang diatas menunjukkan berbagai macam variasi dari hasil penelitian yang didapatkan sehingga saya tertarik untuk meneliti

lebih lanjut tentang *Sales Growth*, *Operating Cash Flow*, dan *Profit Growth* terhadap *Financial Distress*

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang sejalan maupun tidak sejalan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* di perusahaan Non-Cyclical F&B di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam mengidentifikasi serta mengantisipasi potensi *Financial Distress*, sehingga perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan mereka di masa depan.

Menurut Platt dan Platt (2002) *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan daribank. Apabila kondisi *Financial Distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. Analisa laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. (Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000).

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Dari berbagai masalah yang terjadi sebelumnya, maka Perusahaan harus dapat memprediksi apa saja penyebab yang dapat mengalami terjadinya *Financial Distress* yang mana Perusahaan dalam memprediksi *Financial Distress* dapat diketahui dengan melakukan analisis rasio keuangan. Perusahaan menggunakan rasio keuangan sebagai bentuk peringatan dalam memprediksi adanya *Financial Distress*, sehingga akan membuat Perusahaan cepat bertindak untuk menanggulangi agar kesulitan keuangan tidak terjadi. Selain perhitungan *Financial Distress* yang menggunakan rasio keuangan, bisa juga menggunakan aspek lainnya, yang mana pada penelitian ini menggunakan analisis dari pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), Pendapatan Arus Kas (*Operating Cash Flow*), dan Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*) pada Perusahaan Manufaktur sektor Non-Cyclical F&B yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Desya Fitriani dan R. Budi Hendaris (2024) memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian dalam proposal skripsi ini dalam beberapa aspek utama. Pertama, dari segi variabel independen (X), penelitian Fitriani dan Hendaris menggunakan *Operating Capacity*, *Operating Cash Flow*, dan *Sales Growth*, sedangkan penelitian dalam proposal ini meneliti *sales growth*, *operating cash flow*, dan *profit growth*. Kedua, dalam pengukuran *Financial Distress*, penelitian Fitriani dan Hendaris menggunakan *S-Score (Springate)*, sementara penelitian dalam proposal ini menggunakan *Zmijewski Score*. Ketiga, dari objek penelitian, Fitriani dan Hendaris meneliti perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara penelitian dalam proposal ini berfokus pada perusahaan sektor Non-Cyclical F&B (makanan dan minuman) yang juga terdaftar di BEI. Keempat, perbedaan juga terlihat pada periode penelitian, di mana Fitriani dan Hendaris meneliti rentang waktu 2018-2022, sedangkan proposal ini meneliti periode yang lebih terkini, yaitu 2021-2023.

Penelitian Fitriani dan Hendaris dijadikan sebagai jurnal acuan dalam proposal ini karena relevan dalam mengkaji dampak *Operating Capacity*, *Operating Cash Flow*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*, meskipun terdapat variabel dan pada sektor industri yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi *Operating Capacity*, *Operating Cash Flow*, dan *Sales*

*Growth* pada perusahaan pertambangan batu bara kurang baik, yang berdampak negatif terhadap *Financial Distress*, meskipun secara keseluruhan perusahaan masih berada dalam kondisi non-*Financial Distress*. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*, sehingga memberikan wawasan tambahan bagi penelitian dalam proposal ini.

Sebagai saran, penelitian Fitriani dan Hendaris merekomendasikan agar peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan model prediksi *Financial Distress* lain sebagai pembanding, memperluas cakupan penelitian ke sektor lain di luar pertambangan, serta menambah variabel penelitian yang lebih beragam, seperti memasukkan sektor yang lain atau LQ-45 untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Variabel *Profit Growth* ditambahkan dalam penelitian ini karena pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya secara finansial dari waktu ke waktu. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki likuiditas yang lebih baik, daya tahan terhadap tekanan keuangan, serta kemampuan membayar kewajiban yang lebih tinggi, sehingga lebih kecil kemungkinannya mengalami *Financial Distress*. Jika dihubungkan dengan Teori sinyal (signal theory), *Profit Growth* juga berfungsi sebagai sinyal penting bagi investor dan kreditor. Peningkatan laba memberikan sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi sehat, sedangkan penurunan laba menjadi peringatan dini atas kemungkinan penurunan kinerja yang berujung pada distress keuangan. Selain itu, berbagai studi empiris sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan pertumbuhannya merupakan indikator yang signifikan dalam memprediksi kebangkrutan atau kesulitan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penambahan variabel *Profit Growth* dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat model analisis yang digunakan dan meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *Financial Distress*.

Peneliti memilih Perusahaan Manufaktur sektor *Non-Cyclical F&B* karena Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang menghasilkan sebuah produk dalam jumlah yang sangat banyak yang mana wajib digunakan atau wajib ada bagi

masyarakat dan tidak bisa dihilangkan dalam penggunaannya dalam sehari-hari serta memiliki peluang untuk meningkatkan transaksi internasional. Dari proses produksi yang banyak maka membutuhkan keuangan yang cukup besar juga, maka Perusahaan yang bergerak di sektor *Non-Cyclical* rentan mengalami *Financial Distress* yang dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mendapatkan keuangan yang cukup untuk mengoperasikan biayanya, selain itu juga bisa dari ketidakmampuan untuk memenuhi komitmen pembayar utang Perusahaan serta dapat terjadinya penurunan penjualan yang besar.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki sehubungan dengan hal tersebut diatas dengan judul penelitian “**Pengaruh *Sales Growth*, *Operating Cash Flow*, dan *Profit Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Non-Cyclical Food and Beverage* yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat diperoleh beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Sales Growth* berpengaruh Terhadap *Financial Distress* dalam Perusahaan?
2. Apakah *Operating cash Flow* berpengaruh terhadap *Financial Distress* dalam Perusahaan?
3. Apakah *Profit Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* dalam Perusahaan?
4. Apakah *Sales Growth*, *Operating Cash Flow*, *Profit Growth* berpengaruh Terhadap *Financial Distress* dalam Perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* Perusahaan *Non-Cyclical F&B* yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022
2. Untuk menguji pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Financial Distress* Perusahaan *Non-Cyclical F&B* yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

3. Untuk menguji pengaruh *Profit Growth* terhadap *Financial Distress* Perusahaan *Non-Cyclical* F&B yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022
4. Untuk menguji pengaruh *Sales Growth*, *Operating Cash Flow*, dan *Profit Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bukan hanya bagi pribadi sendiri, tetapi juga dapat bermanfaat khususnya bagi lingkungan Universitas Jambi dan masyarakat luas pada umumnya. Adapun manfaat hasil peneliti diharapkan yaitu :

##### a. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi lebih lanjut, terutama menjadu referensi penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya atau memperluas cakupan penelitian pada sektor industri lain.

##### b. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Perusahaan

Dengan harapan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan sektor *Non-Cyclical* F&B. Serta mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* dapat membantu dalam mengantisipasi potensi krisis keuangan dan memantau stabilitas ekonomi sektor *Non-Cyclical* F&B.

###### 2. Pengguna Informasi Keuangan

Berfokus kepada para investor, kreditor, dan manajemen Perusahaan untuk dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana, dengan memahami faktor faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan sektor *Non-Cyclical* F&B, serta dapat digunakan juga dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan maupun kesalahan yang terjadi dalam aspek Profitabilitas, Likuiditas, dan juga Leverage perusahaan.

### 3. Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis faktor – faktor keuangan yang mempengaruhi *Financial Distress* sehingga penulis berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan akademis di bidang keuangan dan manajemen, khususnya terkait perusahaan sektor *Non-Cyclical F&B*.